

**MENINGKATKAN KINERJA GURU BIMBINGAN KONSELING
SMP DILINGKUNGAN KOTA SAMARINDA MELALUI
WORKSHOP DALAM RANGKA
MEMPERSIAPKAN PENILAIAN KINERJA TAHUN 2013**

Insiyah

Pengawas Sekolah SMP, SMA Dinas Pendidikan Kota Samarinda

ABSTRACT

Increasing productivity of counseling guidance teacher at junior school in Samarinda city via Workshop to draw up of appraisal productivity on 2013: Workshop activity of counseling guidance teacher was did in SMP 22 of Samarinda on Thursday February 16 2012 and in SMP 21 on Saturday March 3 2012, with workshop method (presentation, description, discussion and practices). The result of this workshop activity; all participant enthusiastic and ready for appraisal productivity as teacher of counseling guidance, as teacher of counseling guidance can increase professionally to do of task to give counseling and guidance for student in school to be the best teacher. We hope the activity workshop of counseling guidance teacher can improve her/his skill as teacher and sharing knowledge to work better than before.

Key words: increasing, workshop, counseling guidance teacher.

Meningkatkan produktivitas guru bimbingan konseling di sekolah SMP di kota Samarinda melalui Lokakarya untuk menyusun produktivitas penilaian pada tahun 2013: Kegiatan Workshop guru bimbingan konseling adalah lakukan di SMP 22 Samarinda, Kamis 16 Februari 2012 dan di SMP 21, Sabtu 3 Maret 2012 , dengan metode lokakarya (presentasi, deskripsi, diskusi dan praktek). Hasil kegiatan lokakarya ini; semua peserta antusias dan siap untuk produktivitas penilaian sebagai guru bimbingan konseling, sebagai guru bimbingan konseling dapat meningkatkan profesional untuk melakukan tugas untuk memberikan konseling dan bimbingan bagi siswa di sekolah menjadi guru terbaik. Kami berharap lokakarya aktivitas guru bimbingan konseling dapat meningkatkan nya / keterampilan sebagai guru dan berbagi pengetahuan untuk bekerja lebih baik dari sebelumnya.

Kata kunci: meningkat, workshop, guru bimbingan konseling.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kinerja konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 6). Masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor.

Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan dalam menyelenggarakan pelayanan ahli

bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal.

Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan.

Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi : (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoritik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Workshop Penilaian Kinerja Bimbingan Konseling ini dilakukan dengan beberapa alasan; (a) Sebagai upaya tindak lanjut Pelatihan Penilaian Kinerja guru Bimbingan dan konseling, (b) Agar terjadi persamaan persepsi dalam melakukan administrasi bimbingan konseling sesuai instrumen yang berlaku di sekolah, (c) Kinerja guru Bimbingan Konseling di sekolah sampai saat ini masih banyak yang belum sesuai dengan tuntutan yang ada pada instrumen penilaian kinerja bimbingan dan konseling di sekolah, (d) Mempersiapkan Penilaian Kinerja guru Bimbingan Konseling di sekolah yang akan diberlakukan pada tahun 2013.

B. Tujuan Workshop guru BK

1. Workshop ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut kegiatan sosialisasi penilaian kinerja guru bimbingan konseling (BK) yang

telah dilaksanakan sebelumnya untuk mempersiapkan perangkat pelayanan konseling yang diperlukan sesuai ketentuan dalam Penilaian Kinerja (PK) guru bimbingan konseling (BK)

2. Agar para guru BK bisa menerapkan kinerjanya sesuai dengan tuntutan Penilaian Kinerja (PK) bimbingan konseling (BK) seiring dengan tuntutan dunia pendidikan saat ini dan tantangan masa depan,
3. Untuk memberikan wawasan pada guru bimbingan konseling (BK) akan pentingnya dalam melaksanakan PK guru BK sebagai persyaratan kenaikan pangkat yang berkaitan dengan tunjangan sertifikasi, tunjangan fungsional lainnya,
4. Untuk memajukan sekolah tempat bekerja agar lebih meningkat nilai akreditasi sekolah dan kredibilitasnya.

C. Pengertian Kinerja

Adapun pengertian kinerja, yang dikemukakan oleh Agus Dharma dalam bukunya “Manajemen Prestasi” yaitu sebagai berikut: “Kinerja pegawai adalah sesuatu yang dicapai oleh pegawai, prestasi kerja yang diperhatikan oleh pegawai, kemampuan kerja berkaitan dengan penggunaan peralatan kantor”. (Dharma,1991:105). Sejalan dengan pengertian tersebut, A.A. Anwar Prabu Mangkunegara dalam bukunya “Evaluasi Kinerja SDM”, mengatakan bahwa: “Kinerja Karyawan (Prestasi Kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”. (Mangkunegara, 2005:9).

Sedangkan penegertian Kinerja pegawai menurut Bambang Kusriyanto yang dikutip oleh Harbani Pasolong dalam bukunya “Teori Administrasi Publik” adalah “Kinerja pegawai adalah hasil kerja perseorangan dalam suatu organisasi”. (Pasolong, 2007:175). Adapun pengertian kinerja menurut Stephen Robbins yang diterjemahkan oleh Harbani Pasolong: “Kinerja adalah hasil evaluasi terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh pegawai dibandingkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.”(Pasolong,2007:176). Berdasarkan pengertian kinerja dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat ditafsirkan bahwa kinerja pegawai erat kaitannya dengan hasil pekerjaan seseorang dalam suatu organisasi, hasil pekerjaan tersebut dapat menyangkut kualitas,

kuantitas, dan ketepatan waktu. Kinerja pegawai tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan dan keahlian dalam bekerja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh semangat kerjanya.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan (kurikulum 1994). Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, serta menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar peserta didik mengenal secara obyektif lingkungan, baik lingkungan social, ekonomi dan lingkungan budaya yang syarat dengan nilai dan norma-norma, maupun lingkungan fisik dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula. Pengenalan lingkungan itu, yang meliputi lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan alam dan masyarakat sekitar, serta lingkungan yang lebih luas, diharapkan menunjang penyesuaian diri peserta didik dengan lingkungan itu, serta dapat memanfaatkan sebesar-besarnya untuk pengembangan diri secara mantap dan berkelanjutan. Sedangkan bimbingan dalam merencanakan masa depan dimaksudkan agar peserta didik mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya sendiri, baik menyangkut bidang pendidikan, bidang karir, maupun bidang budaya/keluarga/kemasyarakatan (Nursalim Mochamad, 2002).

Beberapa literatur menyebutkan bahwa Workshop adalah pelatihan kerja, yang meliputi teori dan praktik dalam satu kegiatan terintegrasi. Dimaknai dari kata dasarnya Workshop sendiri adalah tempat kerja bisa juga disebut Bengkel, dimana intinya workshop adalah tempat tenaga kerja (mekanik, montir dll) melakukan kegiatan teknis dengan didukung alat-alat kerja. Definisi lain dari workshop adalah wadah atau tempat penampungan untuk memodifikasi data dan alat-alat. Artikel ini merupakan referensi dari Akslera / Lembaga Pelatihan Favorit Indonesia

METODE PELAKSANAAN WORKSHOP

1. Workshop I dilaksanakan di SMP N 22 Samarinda, jalan Pahlawan no. 36, yang diikuti oleh seluruh guru BK sekolah Negeri dan Swasta se kota Samarinda. Workshop dilaksanakan pada hari Kamis 16 Februari 2012 pukul 08.00 s/d 16.00 wita
2. Metode pelaksanaan workshop melalui beberapa kegiatan yaitu :

- a. Presentasi tentang penilaian pedagogik dan perangkatnya,
 - b. Menjelaskan tentang penilaian kepribadian,
 - c. Menjelaskan tentang penilaian sosial,
 - d. Menjelaskan tentang profesionalisme guru BK
 - e. Kode Etik Profesi Konselor Indonesia
 - f. Diskusi dan tanya jawab mengenai penyusunan perangkat layanan konseling,
 - g. Praktek menyusun program kerja BK sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing,
 - h. Menunjuk salah satu peserta untuk dapat menampilkan program BK yang telah dibuat yaitu dari SMP N 2 (Bapak Teguh), yang programnya sesuai dengan ISO karena sekolah tersebut sudah termasuk RSBI, sebagai referensi bagi sekolah lainnya, dilanjutkan tanya jawab dan pemberian saran,
 - i. Menunjuk ibu Restu Hariningsih untuk dapat mempresentasikan program kerja yang telah dibuat, dilanjutkan tanya jawab dan pemberian saran.
3. Workshop II dilaksanakan di SMP N 21 jalan Tongkol no. 16 Samarinda yang diikuti oleh seluruh guru BK sekolah Negeri dan Suasta se kota Samarinda. Workshop dilaksanakan pada hari Sabtu 3 Maret 2012 pukul 08.00 s/d 16.00 wita.
 4. Metode pelaksanaan workshop
 - a. Membahas tentang program tahunan, semester, bulanan, mingguan dari sekolah masing-masing
 - b. Membahas silabus BK dan satuan layanan yang telah dibuat dari sekolah masing-masing,
 - c. Membuat dan membahas angket kebutuhan siswa,
 - d. Membuat dan menganalisis kebutuhan siswa,
 - e. Membahas jadwal kegiatan pelayanan konseling
 - f. Membahas pola layanan BK 17 plus
 - g. Penjabaran kompetensi tugas perkembangan
 - h. Prosedur, proses dan Teknik bimbingan dan konseling yang meliputi:
 - (1). Identifikasi kasus
 - (2). Identifikasi masalah
 - (3). Diagnosa
 - (4). Prognosa
 - (5). Treatment

- (6). Evaluasi dan follow up
- i. Membahas Perilaku Konselor yang efektif dan tidak efektif (perilaku verbal dan perilaku non verbal)
 - j. Penanganan masalah siswa di sekolah
 - k. Membuat laporan pelaksanaan program layanan konseling untuk kompetensi profesional yang berkaitan dengan penguasaan konsep dan praksis penelitian dalam BK dijadwal u/workshop lanjutan

HASIL WORKSHOP DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan workshop tentang Penilaian Kinerja guru BK, yaitu ; (1) Seluruh peserta yang hadir pada workshop sudah mempersiapkan perangkat penilaian kinerja sejak dini sebelum diberlakukan pada tahun 2013, (2) Adanya persamaan persepsi dalam pedoman perangkat yang sama sehingga memudahkan guru BK untuk membuat administrasi dan pelaksanaannya, (3) Para peserta yang mengikuti workshop antusias dan kreatif, (4) Para peserta dengan senang hati mendapatkan informasi baru tentang PK BK, (5) Jumlah peserta yang hadir pada worksop I sebanyak 27 orang terdiri dari guru BK laki-laki sebanyak 3 orang dan guru BK perempuan 24 orang. Worksop yang II diikuti sebanyak 15 orang guru BK yang terdiri dari guru BK laki-laki sebanyak 2 orang dan 13 orang guru BK perempuan. Pada pertemuan worksop ke 2 pesertanya menurun oleh karena beberapa hal; sebagian lupa jadwal, karena hujan deras ada daerahnya yang kena banjir dan sebagian yang lain ada acara diklat prajabatan CPNS.

Dalam penyusunan program bimbingan konseling di sekolah baru satu orang guru yang menyusun berdasarkan kebutuhan nyata siswa dan kondisi yang obyektif perkembangan peserta didik, hal ini sesuai dengan temuan penelitian dari Sunaryo kartadinata, dkk (1996-1999) bahwa program bimbingan dan konseling di sekolah akan berlangsung secara efektif, apabila didasarkan kepada kebutuhan nyata dan kondisi obyektif perkembangan peserta didik. Guru BK perlu mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan akan tugas dan tingkat perkembangan peserta didik sebelum merumuskan rancangan tujuan program bimbingan dan konseling. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan (1) Mengkaji kebutuhan peserta didik yang nyata di lapangan (2) Mengkaji harapan sekolah dan masyarakat terhadap peserta didik yang ideal.

Sebagian peserta workshop yang lain belum membuat program sesuai dengan dasar acuan dan ketentuan yang berlaku, hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya; kurangnya buku-buku dan referensi tentang BK dan kurangnya komunikasi dengan sesama guru BK dari sekolah lain. Mereka membuat program masih apa adanya (belum sesuai dengan analisis dan kebutuhan siswa), terkadang mengcopy dari program teman lain, sebagian beralasan karena tidak ada jam masuk kelas dan jam lain semua sudah penuh.

Mengenai silabus dan satuan layanan, para guru BK sebagian besar masih mengcopy paste dan belum menganalisis sesuai dengan kebutuhan di sekolah masing-masing, dan sebagian besar para guru BK masih belum mempunyai silabus dan satuan layanan, dengan alasan tidak ada jam masuk kelas. Kami selaku tim pemandu workshop kinerja BK, memberikan arahan dan masukan bahwa silabus dan satuan layanan hendaknya disusun sesuai dengan program yang telah dibuat, dimana dalam penyusunan satuan mengacu kepada 11 langkah diantaranya harus ada eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, refleksi dan juga harus ada penilaian segera, penilaian jangka pendek atau jangka panjang .

Tentang Jadwal kegiatan, sebagian besar tidak memiliki dengan alasan tidak ada jam masuk kelas, alasan tersebut sebenarnya tidak tepat dan oleh karena itu kami mengimbau kepada semua peserta untuk membuat jadwal kegiatan setiap hari meskipun tidak ada jam masuk kelas dan hanya mengisi di saat jam kosong, kami memberikan saran agar untuk bekerja sama dengan guru bidang studi lain bilamana ada suatu layanan informasi yang perlu disampaikan ke siswa, bisa meminta waktunya disamping jadwal kapan guru bk harus mengadakan konseling individu, sosial, belajar dan karir, baik secara perorangan, konseling kelompok dan bimbingan kelompok, dalam satu hari berapa siswa yang harus dibimbing / jam berapa dan berapa orang, semua itu perlu diatur dan dijadwalkan dengan baik.

Pemahaman kode etik sebagai guru BK masih kurang (sekitar 30 %) dari jumlah guru BK yang ada masih belum mengetahui kode etik dalam penanganan siswa di sekolah, utamanya guru bidang studi yang diperbantukan di BK dan guru yang mengambil sertifikasi BK. Adapun kode etik yang dimaksud adalah prinsip-prinsip yang memberikan panduan perilaku yang etis bagi konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah

laku profesional yang dijunjung tinggi, diamalkan dan diamankan oleh setiap anggota profesi Bimbingan dan Konseling Indonesia. Untuk itu para guru BK diharapkan dapat memperbaiki hal-hal yang kiranya melanggar kode etik sehingga peran dan image BK dapat simpatik dari siswa, guru, orang tua siswa, kepala sekolah serta staf tata usaha sekolah.

Prosedur, Proses dan Teknik Bimbingan dan Konseling, sebagai berikut:

Sebagai sebuah layanan profesional, layanan bimbingan dan konseling tidak dapat dilakukan secara sembarangan, namun harus dilakukan secara tertib berdasarkan prosedur tertentu, secara umum ada enam tahapan:

A. Identifikasi kasus

Identifikasi kasus merupakan langkah awal untuk menemukan peserta didik yang diduga memerlukan layanan bimbingan dan konseling. Pendekatan yang dapat dilakukan adalah; (1) wawancara, (2) menciptakan hubungan yang baik, penuh keakraban, (3) Menciptakan suasana yang menimbulkan kearah penyadaran peserta didik akan masalah yang dihadapinya, (4) melakukan analisis hasil belajar peserta didik, (5) melakukan analisis sosiometrik, untuk menemukan peserta didik yang diduga mengalami kesulitan penyesuaian sosial.

B. Identifikasi Masalah

Langkah ini merupakan upaya untuk memahami jenis, karakteristik kesulitan atau masalah yang dihadapi peserta didik. Untuk mengidentifikasi masalah peserta didik, Prayitno dkk. Telah mengembangkan suatu instrumen untuk melacak masalah peserta didik, dengan apa yang disebut Alat Ungkap Masalah (AUM). Instrumen ini sangat membantu untuk menemukan kasus dan mendeteksi lokasi kesulitan yang dihadapi peserta didik, seputar aspek : (1) jasmani dan kesehatan; (2) diri pribadi; (3) hubungan sosial; (4) ekonomi dan keuangan; (5) karier dan pekerjaan; (6) pendidikan dan pelajaran; (7) agama, nilai dan moral; (8) hubungan muda mudi; (9) keadaan dan hubungan keluarga; dan (10) waktu senggang.

C. Diagnosis

Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah peserta didik. Dalam konteks Proses Belajar Mengajar faktor-faktor

penyebab kegagalan belajar peserta didik bisa dilihat dari segi input, proses ataupun output belajarnya. Dua faktor yang mungkin dapat menimbulkan kesulitan atau kegagalan belajar peserta didik, yaitu : (1) faktor internal; faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri, seperti : kondisi jasmani dan kesehatan, kecerdasan, bakat, kepribadian, emosi, sikap serta kondisi-kondisi psikis lainnya; dan (2) faktor eksternal, seperti: lingkungan rumah, lingkungan sekolah termasuk didalamnya faktor guru dan lingkungan sosial dan sejenisnya.

D. Prognosis

Langkah ini dilakukan untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami peserta didik masih mungkin untuk diatasi serta menentukan alternatif pemecahan masalah. Misalnya melalui konferensi kasus.

E. Treatment

Langkah ini merupakan upaya untuk melaksanakan perbaikan atas masalah yang dihadapi klien, berdasarkan keputusan yang diambil dalam langkah prognosis. Jika jenis dan sifat serta sumber permasalahannya masih berkaitan dengan sistem pembelajaran dan masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan guru pembimbing atau konselor, maka pemberian bantuan bimbingan dapat dilakukan oleh guru atau guru pembimbing itu sendiri. Namun jika permasalahannya menyangkut aspek-aspek kepribadian yang lebih mendalam dan lebih luas maka selayaknya tugas guru atau guru pembimbing sebatas hanya membuat rekomendasi kepada ahli yang lebih kompeten.

F. Evaluasi dan Follow Up

Evaluasi atas usaha pemecahan masalah seyogyanya tetap dilakukan untuk melihat seberapa pengaruh tindakan bantuan (treatment) yang dilakukan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik. Menurut Robinson dalam Abin Syamsudin Maknum (2004) mengemukakan beberapa kriteria dari keberhasilan dan efektifitas layanan yang telah diberikan yaitu :

1. Peserta didik telah menyadari atas adanya masalah yang dihadapi.
2. Peserta didik telah memahami permasalahan yang dihadapi.
3. Peserta didik telah mulai menunjukkan kesediaan untuk menerima kenyataan diri dan masalahnya secara obyektif.
4. Peserta didik telah menurunkan ketegangan emosinya.

5. Peserta didik telah menurunkan penentangan terhadap lingkungannya.
6. Peserta didik telah menunjukkan sikap keterbukaannya serta mau memahami dan menerima kenyataan lingkungannya secara obyektif.
7. Peserta didik telah menunjukkan kemampuannya dalam mempertimbangkan, mengadakan pilihan dan mengambil keputusan secara sehat dan rasional.
8. Peserta didik telah melakukan usaha-usaha perbaikan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya sesuai dasar pertimbangan dan keputusan yang telah diambilnya.
9. Peserta didik telah menunjukkan kepuasan dan kebahagiaan dalam kehidupannya yang dihasilkan oleh tindakan dan usahanya.
10. Peserta didik telah mampu menghindari secara preventif kemungkinan-kemungkinan faktor yang dapat membawanya kedalam kesulitan.
11. Peserta didik telah menunjukkan sifat-sifat yang kreatif dan konstruktif, produktif dan kontributif secara akomodatif sehingga ia diterima dan mampu menjadi anggota kelompok yang efektif.

Berkaitan dengan perilaku konselor yang efektif dan tidak efektif, sebagian peserta workshop belum memahami hal ini, untuk itu kami dengan ibu Dra. Hj. Purwati berkenan membacakan dan mengulas kembali mengenai perilaku verbal dan non verbal ini agar guru BK yang hadir tidak ada kesalahan – kesalahan dalam memberikan layanan konseling pada siswa.

Mengenai penanganan kasus di sekolah beberapa peserta workshop masih mengeluh dalam hal ini, karena sebagian guru BK masih mengalami pertentangan dengan teori BK, contoh setiap ada masalah perkelahian siswa langsung diantar satpam ke ruang BK, padahal semestinya masalah ini masih bisa ditangani dulu oleh para wali kelas. Contoh lain, setiap ada siswa yang membolos, ribut di kelas saat jam pelajaran guru bidang studi langsung mengatakan “awas kamu nanti saya antar ke BK” dan sebagainya, BK masih dianggap polisi di sekolah yang ditakuti oleh siswa siswinya.

Dalam penjelasan pembuatan laporan secara detail (terlampir), namun ringkasannya sebagai berikut :

Ada Judul LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM LAYANAN KONSELING, nama sekolah dan dibawah judul dibuat tabel yang isinya menyangkut tentang; Pelaksanaan Kegiatan (No, Hari/tgl, Jam, Sasaran, Kegiatan, Materi), Evaluasi (Proses dan Hasil), Analisis (Berhasil dan faktor pendukungnya, tidak berhasil dan faktor pendukungnya) dan Tindak lanjut, lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

1. Melalui workshop kinerja guru Bimbingan dan Konseling dapat meningkat.
2. Workshop dapat meningkatkan ketrampilan guru Bimbingan Konseling dalam melakukan tugas dan fungsinya di sekolah sehingga dapat membantu kemajuan sekolah.
3. Melalui kegiatan workshop dapat memberikan pencerahan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugas dan cara memberikan layanan konseling dengan baik dan benar.
4. Melalui kegiatan workshop guru bimbingan dan konseling dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam memberikan layanan konseling kepada para siswa di sekolah, sehingga motto BK adalah sahabat siswa dapat terwujud dengan baik.
5. Melalui workshop ini para guru bimbingan konseling dapat menyamakan persepsi secara administrasi maupun prakteknya dengan baik.
6. Melalui kegiatan workshop para guru bimbingan dan konseling SMP dapat mempersiapkan penilaian kinerja tahun 2013 sehingga diharapkan nantinya kinerjanya mendapatkan nilai yang baik.
7. Melalui kegiatan workshop kinerja guru bimbingan konseling dapat lebih meningkat sehingga guru BK dapat diakui keberadaannya oleh kepala sekolah, para guru lain, para orang tua siswa dan para pemegang kebijakan.
8. Melalui kegiatan workshop penilaian kinerja guru bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling lebih terampil dalam memberikan layanan konseling kepada para siswa di sekolah sesuai dengan kode etik yang benar dan tidak salah langkah. Bimbingan dan Konseling menjadi nwadah konsultasi para siswa yang nyaman baik berkaitan dengan bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier.

B. SARAN

1. Kegiatan workshop bimbingan konseling dapat dilakukan secara kontinyu untuk dapat meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling lebih cepat.
2. Rekan pengawas yang lain dapat melaksanakan kegiatan workshop sesuai bidangnya masing-masing.
3. Hendaknya Kepala Sekolah dapat memberikan ijin guru BK nya bilamana ada kegiatan workshop tentang Bimbingan dan Konseling.
4. Melalui workshop para guru bimbingan konseling dapat berbagi pengalaman dari sekolah yang satu dengan sekolah yang lain dalam hal pelaksanaan tugas di sekolah dalam memberikan layanan konseling kepada para siswa, untuk itu hendaknya kegiatan workshop ini dapat dilakukan secara kontinyu misalnya satu bulan sekali (melalui MKGBK).

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Rosda Karya
Remaja
- Depdiknas, 2004. *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*. Jakarta :Bagian ProyekPeningkatan Tenaga Akademik Dirjen Dikti
- Depdiknas, 2008. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentangStandar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor.
- Depdiknas, 2008. Kerangka Indikator untuk Pelaporan Pencapaian Standar NasionalPendidikan.
- Menpan, 2009. Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi tentang JabatanFungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Prayitno, dkk. 2004. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*,Jakarta : Depdiknas
- Sukiman. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Pembimbing*, Yogyakarta : Paramitra Publishing.